

MODEL “LONTO LEOK” DALAM KATEKESE KONTEKSTUAL GEREJA LOKAL MANGGARAI

Agustinus Manfred Habur

Program Studi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yai, No. 10, 86508
e-mail: atmanbur@hotmail.com

Abstract: Lonto Leok Model in Contextual Catechesis of Manggaraian Local Church. Catechesis, as educational process of faith, is always contextual because faith is essentially dealt with real life context. Therefore, Catechesis of Manggaraian local church must be contextual. It touches the flavors of genuine life of people in one place. An appropriate approach for this contextual catechesis is lonto leok model in which people discuss problems in the light of Christian faith. Lonto leok catechesis is actually conducted in KBG. The emphasis is still put on practical hermeneutics as a current model which can not truly help the people to be personally in contact with Christ, the Divine Word of life. The future lonto leok catechesis should promote Easter hermeneutics that sees life as a mystery of mission calling the people to bring the Kingdom of God in the world. In this way, lonto leok catechesis can guide the Manggaraian followers to be solid, independent, and solid in faith.

Keywords: “lonto leok”, contextual catechesis, Manggaraian local church

Abstrak: Model “Lonto Leok” dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai. Katekese sebagai proses pendidikan iman selalu bersifat kontekstual karena iman pada hakekatnya selalu terlibat dalam pergumulan hidup yang konkrit. Katekese Gereja lokal Manggarai harus bersifat kontekstual. Dia harus menyentuh cita rasa pergumulan iman umat setempat. Pendekatan yang cocok adalah model “lonto leok”. Katekese “lonto leok” merupakan musyawarah iman melalui mana umat membahas persoalannya secara bersama-sama dalam terang iman Kristen. Katekese “lonto leok” sudah berjalan selama ini di KBG-KBG. Penekanan pada hermeneutik praktis yang digunakan di dalamnya membuat katekese “lonto leok” belum sungguh-sungguh menghantar umat kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus, Sang Sabda kehidupan. Ke depan katekese “lonto leok” mesti mengedepankan hermeneutik paska, yang melihat hidup sebagai misteri panggilan, di dalamnya tersembunyi jejak-jejak Allah yang menyapa manusia untuk senantiasa terlibat dalam pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia. Dengan cara ini katekese “lonto leok” dapat membimbing umat Manggarai menjadi pribadi-pribadi yang beriman solid, mandiri, dan solid.

Kata Kunci: lonto leok, katekese kontekstual, gereja lokal Manggarai

PENDAHULUAN

Secara umum katekese dipahami sebagai kegiatan gerejawi untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat unsur pewartaan, pengajaran, pendidikan, pendalaman, pembinaan, penguatan serta pendewasaan (DKU 17). Refleksi kateketis masa kini menekankan katekese sebagai komunikasi iman atau dialog iman yang bertujuan agar orang secara bersama-sama bertumbuh menuju kedewasaan iman (DKU. 21).

Kedewasaan iman itu bertumbuh dalam pergulatan dengan konteks dan karena itu katekese seyogyanya harus bersifat kontekstual.

Pertanyaannya, adakah satu model yang tepat untuk mendukung pelaksanaan katekese yang kontekstual? Untuk konteks gereja lokal Manggarai, adakah satu model khusus yang bisa menjawab aneka pergulatan iman jemaat Manggarai? Membaca keanekaan konteks Gereja lokal Manggarai yang dikemukakan dalam setiap sesi sinode III Keuskupan Ruteng, yang berlangsung antara tahun

2013-2015, tulisan ini mengedepankan model “*lonto leok*” sebagai satu pendekatan yang bersifat holistik dalam katekese kontekstual di Manggarai.

Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai

Katekese kontekstual secara gamblang berarti “katekese yang sungguh masuk dan meresap ke dalam lingkungan dan kenyataan sosial hidup umat” (Heryatno, 2012:115) sehingga “membantu mereka untuk menghayati dan memperkembangkan imannya dalam kenyataan sosial yang sungguh mereka geluti” (Heryatno, 2012:132–133). Di sini berdasarkan terang injil, katekese menggulati, menganalisis, dan menginterpretasi setiap peristiwa yang terjadi di tengah kehidupan sehari-hari umat Allah demi terpenuhinya kerinduan mereka dan terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah.

Katekese kontekstual Gereja lokal Manggarai harus sungguh meresapi konteks Manggarai dan mendidik jemaat agar menjadi umat Kristen Manggarai yang dewasa dalam iman dan terlibat secara meyakinkan dalam menegakkan Kerajaan Allah di Manggarai.

Konteks kemanggarai sangat beragam. Konteks yang dimaksudkan di sini bukanlah sekedar ruang geografis melainkan “ruang sosial-budaya yang bersifat dinamis, di mana umat hidup, berkembang dan menuliskan kisah mereka” (Heryatno, 2012:135). Selama sinode III, sejak sesi pertama, para peserta sinode sudah melihat konteks Gereja Manggarai yang dinamis itu. Secara gamblang dikedepankan bahwa situasi sosio-budaya dan religius orang Manggarai ditengarai oleh masalah kemiskinan, rendahnya mutu pendidikan, deras arus globalisasi dan sekularisasi, mental pragmatis dan hedonis. Dalam analisis *focus group discussion* (FGD) tentang pastoral pewartaan pada sesi ini terungkap berbagai realitas seperti: Sabda Allah belum menjiwai perayaan liturgis, adanya keterikatan pada media sosial, umat kurang mampu mengendalikan diri, kurangnya pemahaman tentang iman katolik, dan adanya dualisme antara adat-istiadat dan ajaran Katolik (Panitia Sinode III, 2015:35–48).

Praxis kehidupan beragama juga sangat beragam. Ada umat yang sangat aktif dalam kegiatan gerejani seperti ibadat, misa, doa kelompok, namun ada juga yang sangat minimalis, yang hanya ikut misa saat natal dan paska. Ada umat yang sangat terlibat dalam kehidupan sosial namun kurang peduli dengan kegiatan liturgis atau sebaliknya sangat aktif dengan kegiatan liturgis namun kurang peduli

terhadap masalah sosial, yang berakibat bahwa seolah ada dinding pemisah antara “altar dan pasar” (Panitia Sinode III, 2015:35-48). Semua dinamika sosio-religius ini merupakan tantangan namun sekaligus peluang untuk mengembangkan Gereja lokal Manggarai.

Sejak awal kepemimpinannya Mgr. Hubertus Leteng mencita-citakan umat Manggarai yang beriman solid, mandiri, dan solider (Chen, 2012:32-36). Katekese yang kontekstual harus mampu membimbing umat Manggarai menuju cita-cita besar ini. Jemaat yang hendak dibangun adalah jemaat yang diarahkan kepada kedewasaan iman yang ditandai oleh soliditas, kemandirian dan solidaritas. Secara konkrit kedewasaan iman yang demikian memiliki ciri sebagai berikut: *pertama*, orang kristen Manggarai memiliki identitas religius yang benar-benar mempribadi dan berdaya membebaskan. Orang menjadi kristen karena pilihan personal dan tidak pernah menjadi keharusan karena dia dilahirkan sebagai katolik. Dia bertumbuh dalam kesadaran yang bebas dan mengikuti kekristenan dengan gembira tanpa paksaan dari siapapun. Imannya bertumbuh menjadi iman yang bertanggung jawab sebagai ekspresi dari ketaatan personal pada Kristus yang telah mengagilnya pada persekutuan personal dan eklesial. Iman yang mempribadi seperti ini menyebabkan terjadinya proses pertobatan yang terus-menerus dan menumbuhkan sikap-sikap dasar kekristenan yakni: iman, harap dan kasih (Habur, 2014:317).

Kedua, iman mereka terinkarnasi dalam budaya Manggarai. Di sini orang kristen Manggarai tidak merasa gelisah karena menemukan dirinya terpecah antara iman kristen di satu pihak dan budaya Manggarai di pihak lain. Imannya terinkulturasi dalam budaya Manggarai yang terungkap dalam dialog antara iman dan kebudayaan dengan proses *discernment* yang terus-menerus, yang berlandaskan dua asas yakni asas kontinuitas dari nilai-nilai budaya Manggarai yang bersifat positif dan asas diskontinuitas nilai-nilai budaya yang menghambat perkembangan martabat manusia dan nilai-nilai Kerajaan Allah (Hardawiryana, 2001:19-25).

Ketiga, orang kristen Manggarai merasa dirinya sebagai bagian dari Gereja lokal Manggarai, terlibat dalam karya perutusan gereja dengan setia dan dengan motivasi yang benar, serta didukung oleh kemandirian dan jiwa kritis-konstruktif. Di sini orang mempraktekan iman dalam kegiatan-kegiatan gereja bukan karena ketakutan pada otoritas Gereja, atau supaya dilihat orang, melainkan karena dorongan

internal yang lahir dari ketaatan personal kepada cinta Allah (Alberich, 2001, 145).

Keempat, seorang Kristen Manggarai adalah orang yang tidak individualis melainkan bersifat solider dan komunitaris. Dia tidak berpikir tentang dirinya sendiri. Dia peduli pada orang lain: menghayati imannya dalam semangat saling berbagi dan solider. Dia mengedepankan hidup dalam tanggungjawab bersama ketimbang terisolasi dalam dirinya sendiri (Hardawiryana, 2001:15-43; Chen, 2012: 34).

Kelima, orang kristen Manggarai yang dewasa memiliki spiritualitas yang terlibat dan terinkarnasi dalam kehidupan sehari-hari dengan moralitas yang kokoh; seorang kristen yang bertindak demikian bukan terutama karena kewajiban agama melainkan karena jiwanya secara merdeka terpancung untuk menyelamatkan keluarga, dunia kerja, politik, ekonomi, dan sosial terutama kemiskinan dan ketidakadilan (PUK 55; Hardawiryana, 2001:15-43).

Keenam, dalam konteks pluralitas budaya dan agama di Manggarai, iman mereka harus dihayati dalam semangat dialog, melihat yang lain bukan sebagai ancaman, namun sebagai kawan yang bisa bekerja sama untuk saling memperkaya dan menguatkan identitas religius masing-masing (Habur, 2014:319; Hardawiryana, 2001:13-24).

Seluruh kegiatan katekese (pewartaan) yang kontekstual dalam Gereja lokal Manggarai harus mampu membentuk manusia kristen Manggarai yang beriman solid, mandiri dan solider dengan kepelbagaian ciri khas yang dijelaskan di atas. Lantas bagaimana katekese kontekstual itu dijalankan?

Pendekatan Holistik dalam Berkatekese Kontekstual

Katekese kontekstual Gereja lokal Manggarai, tak bisa dilepaskan dari gagasan tentang iman. Dalam teologi kristen konsep iman selalu dikaitkan dengan dua istilah teknis yang saling bertalian yakni: *fides qua* dan *fides quae* (Agostino, *Trinità*, 13, 2, 5). *Fides qua* mengacu kepada penyerahan diri manusia kepada apa yang diimaninya. Sedangkan *fides que* berkaitan dengan apa yang diimani (Fisichela, 2005:91-96). Orang kristen pada prinsipnya tidak mempercayakan dirinya pada sesuatu melainkan pada "seseorang" yakni pribadi Tritunggal (*credere deum*) yang diwartakan oleh gereja melalui ajaran-ajarannya (*credere deo*), sehingga pribadi Tritunggal itu semakin dikenal dan manusia mau bersatu denganNya dalam penyerahan cinta

yang total (*credere in deum*) (Tomas Aquinas, *Summa Theologia*, II-II, q.2, a. 2 et ad). Dalam arti ini iman selalu mengandaikan relasi personal antar dua pribadi, di dalamnya masing-masing pihak mau menyerahkan diri secara bebas.

Dalam relasi iman, inisiatif selalu datang dari Allah. Allah dengan daya RohNya merahmati manusia dan memanggilnya untuk masuk dalam relasi kasih denganNya. Di sini iman seringkali datang dari pendengaran (*fides ex auditu*). Panggilan Allah selalu berupa tawaran. Manusia dapat menerima namun dapat juga menolak. Manusia bebas menentukan sikapnya. Manusia yang menyerahkan diri dalam iman adalah manusia utuh, manusia dengan seluruh aspek kepribadiannya yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian iman bersifat dinamis dan bertumbuh seturut perkembangan pribadi manusia.

Secara teologis-antropologis iman itu bertumbuh dalam aspek ekstensional yang berkaitan dengan perluasan pengetahuan, aspek intensional yang berkaitan dengan cinta dan persahabatan, dan aspek operasional yang berkaitan dengan aksi dan keterlibatan dalam dunia (De Rosa, 1999:227-235). Iman yang berkembang selalu ditandai oleh kedalaman pengetahuan (kognitif), kedalaman relasi personal dengan Tuhan dan sesama (afektif), yang terwujud dalam keterlibatan membangun dunia yang lebih baik (psikomotorik) (Telaumbanua, 1999: 51).

Pertumbuhan iman seperti itu, lazimnya bermula dari pertobatan (PUK 55). Di sini iman "mencakup suatu perubahan hidup, suatu *metanoia*, yakni suatu perubahan budi dan hati yang mendalam; iman membuat seorang beriman menghayati pertobatan itu. Perubahan hidup ini menyatakan diri dalam segala tingkat hidup kristiani: dalam hidup batinnya yang penuh pujian dan penerimaan akan kehendak ilahi, dalam tindakannya, partisipasi dalam keputusan Gereja, dalam hidup perkawinan dan keluarga; dalam pekerjaan; dalam memenuhi tanggung jawab ekonomi dan sosial" (PUK 55). Iman yang hidup akan terus berkembang dan berjalan menuju kesempurnaan, dalam persekutuan cinta dengan Tritunggal Mahakudus (Bdk. PUK 56). Semakin orang beriman, semakin dia mengenal Tuhan dan terlibat dalam relasi yang personal serta terlibat dalam pembangunan dunia yang lebih baik. Di sini, iman berkaitan dengan seluruh kepribadian manusia, berkaitan dengan kepala, hati, dan tangan (Purwatma, 2012, 160-161).

Katekese kontekstual sebagai bentuk pendidikan iman orang Manggarai, tak dapat tidak mesti bersifat holistik. Katekese harus menyangkut seluruh pribadi manusia, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Thomas H. Groome berpendapat bahwa katekese harus menyangkut aspek kognitif agar para peserta memperoleh informasi yang benar mengenai iman sehingga sampai pada keyakinan iman. Ia juga harus menyangkut aspek afektif yang mengarah kepada doa, ibadah, dan spiritualitas, serta menyangkut aspek psikomotorik agar seseorang bertindak laku seperti Yesus di tengah dunia (Groome, 2002:80-81). Katekese kontekstual di Manggarai harus menyangkut kepala, hati dan tangan.

Katekese kontekstual yang holistik juga mesti memperhatikan perkembangan iman mulai dari pertobatan awal sampai pada kesempurnaan (PUK 56). Katekese harus terus-menerus mendorong orang untuk bertobat, meneguhkan mereka yang setia pada imannya, dan mendorong umat beriman untuk semakin tegas menyatakan keterlibatannya dalam kehidupan bermasyarakat (Vallabaraj, 2008: 207-231).

Perspektif yang menyeluruh seperti itu mempunyai dampak tertentu bagi katekese kontekstual Gereja lokal Manggarai. Pertama-tama, katekese harus merupakan komunikasi peristiwa penjelmaan cinta Allah di dalam Kristus. “Di dalam jantung katekese kita berjumpa dengan seorang pribadi yakni Yesus dari Nazaret” (CT. 5). Di dalam Yesus dinyatakan rencana abadi keselamatan dan pembebasan manusia. Di dalam Dia manusia menemukan kunci untuk menafsir hidup dan sejarah serta jaminan dari perwujudan kemanusiaannya yang baru. Karena itu katekese harus menjadi komunikasi iman yang membantu orang tidak saja untuk mengenal Kristus melainkan untuk bersatu secara intim denganNya (CT. 5).

Kedua, katekese hendaknya menjadi medan perjumpaan dengan Allah yang terjadi melalui refleksi yang mendalam atas pengalaman manusiawi, personal dan sosial orang Manggarai. Pengalaman manusiawi sesungguhnya merupakan *locus teologicus* dari perwujudan diri Allah (revelasi). Melalui pengalaman sehari-hari manusia dipanggil untuk menyingkap kehadiran dan tindakan Allah dan serentak diundang untuk menjawab panggilan Allah itu dengan iman. Di sini katekese berperan untuk menginterpretasikan pengalaman personal, sosial dan eklesial dalam terang Sabda Allah yang mengarah kepada penerimaan rencana Allah dan

mewujudkannya secara konkrit dalam pembaruan dunia yang lebih baik (Soravito, 1998:18 ; Alberic, 2001:91).

Ketiga, katekese juga harus menjadi kegiatan gerejawi dan pendidikan untuk terlibat dalam kehidupan Gereja dan perayaan sakramen-sakramennya. Kehadiran Kristus yang bangkit sekarang ini nyata kelihatan dalam komunitas kristiani atau Gereja sebagai tubuhNya yang konkrit. Komunitas kristiani merupakan tempat di mana karya keselamatan menyejarah dan dialami manusia. Dalam perspektif ini katekese tidak sekedar mengalihkan ajaran Gereja yang dipeliharanya dalam tradisi, tapi lebih dari itu menjadi kegiatan komunitas umat beriman untuk menafsirkan ajaran tradisi dan pesan-pesan Kitab Suci dalam konteks keseharian. Selain itu katekese merupakan pendidikan untuk berkomunitas, untuk ikut terlibat dalam karya Gereja karena iman kristen sesungguhnya bersifat eklesial. Penerimaan akan Sabda Allah membentuk satu komunitas: “Satu iman, satu baptisan, satu Allah, Bapa dari semua orang ...” (Ef. 4,5-6).

Keempat, katekese adalah pendidikan untuk menjadi pelayan dan saksi iman di tengah dunia. Setiap orang kristen dipanggil untuk menghidupkan identitas baptisannya dalam sejarah: menjadi garam dan terang dunia. Di sini katekese mendidik orang beriman untuk terlibat dalam kegiatan misioner dan pembangunan dunia. Orang kristen perlu diorog untuk terlibat dan menjadi saksi dalam keluarga, profesi, dan dunia sosial politik.

Lonto Leok sebagai Model Pendekatan Holistik dalam Katekese Kontekstual

Bagaimanakah model katekese kontekstual yang holistik dikembangkan di Manggarai?

Beberapa tahun terakhir “*lonto leok*” diperkenalkan sebagai model katekese kontekstual Gereja Manggarai. Model katekese ini dilaksanakan di komunitas-komunitas basis gerejani dalam wilayah keuskupan Ruteng. Model katekese ini dimodifikasi dari kebiasaan “*lonto leok*” dalam budaya tradisional Manggarai dan kebiasaan musyawarah yang sudah menjadi kasanah budaya seluruh pelosok Nusantara (Bdk., Lalu, 2007:63-64).

Sejak jaman dulu orang Manggarai sering berkumpul dalam “*lonto leok*”. “*Lonto leok*” secara harafiah berarti duduk bersama dalam bentuk lingkaran. Peserta atau warga kampung akan duduk bersama secara melingkar dan bermusyawarah

membahas persoalan mereka. Ada dua makna penting dari "lonto leok" ini yakni menyatukan kata dan menyatukan langkah (bdk, Mukese, 2012, 122-123). Sebagai satu forum pertemuan bersama, "lonto leok" bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam forum ini warga atau peserta berunding untuk menyatukan semua pendapat, pikiran, aspirasi untuk merencanakan sesuatu atau menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi entah oleh pribadi tertentu atau oleh warga secara keseluruhan. "Lonto leok" dinyatakan sukses bila forum mencapai kesepakatan. Ungkapan khas Manggarai untuk melukiskan penyatuan aspirasi ini adalah: *muku ca puu neka woleng curup (pisang satu rumpun tidak berbeda pendapat)*. Peserta ibarat pohon-pohon pisang yang bertumbuh bersama dalam satu rumpun. Sebagai satu rumpun mereka bertumbuh bersama dan selalu bermusyawarah untuk bermufakat.

Selain itu "lonto leok" juga bertujuan untuk menyatukan langkah. Sebagai satu forum strategis, "lonto leok" "menjadi medan untuk menyatukan langkah dan menyelaraskan derap atau irama gerak bersama" (Mukese, 2012, 122). "Lonto leok" tidak berhenti pada kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama harus diwujudkan dalam aksi tindak bersama. Bila kesepakatan itu berkaitan dengan rencana untuk membangun sesuatu maka semua peserta harus ikut terlibat dalam penyelesaian pembangunannya. Bila kesepakatan itu berkaitan dengan penyelesaian kasus atau perkara dari pihak-pihak tertentu maka semua peserta terlibat untuk mengawal dan menyaksikan tindak lanjut penyelesaian kasus bersangkutan. Warga atau peserta berada dalam satu gerak bersama untuk mengambil langkah-langkah tindak nyata demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Ungkapan khas Manggarai yang melukiskan hal ini adalah: *teu ca ambo neka woleng lako (Tebu satu rumpun tidak jalan berpisah)*. Peserta ibarat tebu-tebu yang tumbuh bersama dalam satu rumpun, dan mereka selalu berjalan bersama beriringan.

Proses pertemuan "lonto leok" biasanya mengikuti alur tertentu. Ada tahapan-tahapan yang mesti dilewati secara saksama. Umumnya pemimpin "lonto leok" akan membuka pertemuan dengan menyampaikan pokok atau tema persoalan. Tema itu bisa berkaitan dengan rencana pembangunan, misalnya membangun rumah adat yang baru atau membuka jalan baru di sekitar perkampungan. Tema juga bisa berupa persoalan yang harus diselesaikan, misalnya ada masalah batas tanah antara warga

kampung, masalah pencemaran nama baik, masalah perselingkuhan, dll. Setelah tema disampaikan, peserta akan bertukar pendapat untuk memahami latar belakang, sebab-akibat dari rencana pembangunan atau persoalan yang dihadapi. Dengan memahami latar belakang dan sebab-akibat, peserta pada gilirannya berusaha mencari jalan keluar atau merencanakan tindak aksi bersama. Dalam rangka solusi dan aksi bersama ini, lasimnya mereka akan menimba kearifan lokal dan kebajikan tradisi yang diwariskan melalui syair-syair, lagu-lagu, dongeng-dongeng dll. Kebajikan tradisi itu menjadi sumber inspirasi untuk menyelesaikan masalah sekaligus untuk meneguhkan rencana kerja mereka. Setelah ada kesepakatan bersama, mereka akan memutuskan kapan, bagaimana, dan siapa saja yang bertanggung jawab untuk merealisasikan rencana tindak lanjut bersama. Aksi tindak lanjut yang dilaksanakan di luar pertemuan "lonto leok" pada hakekatnya merupakan implementasi dari "lonto leok" dan menjadi bagian yang tak terpisahkan darinya. Dengan demikian, secara ringkas tahapan "lonto leok" mengikuti alur berikut: persolan beserta seluk-beluknya, inspirasi kearifan lokal, dan rencana tindak lanjut yang diikuti oleh aksi bersama.

Sebagai satu pendekatan dalam berkatekese, model katekese "lonto leok" mengakomodir praktek "lonto leok" dalam budaya Manggarai sambil tetap mengacu pada gagasan katekese umat dalam konteks Gereja Indonesia.

Sejak tahun 1977, Gereja Indonesia memilih katekese umat sebagai arah katekese Indonesia. Pertemuan Kateketik antar-Keuskupan se-Indonesia I (PKKI I) memahami katekese umat sebagai "katekese dari umat, oleh umat dan untuk umat" (Komkat KWI, 1979: 1). PKKI II kemudian menegaskan bahwa dalam katekese umat terjadi "komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antar jemaat/kelompok" (Komkat KWI, 1984: 1). Melalui kesaksian iman, umat saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara semakin sempurna. Dalam katekese model ini, tekanan terutama diletakkan pada penghayatan iman, meskipun pengetahuan tidak dilupakan.

Yang menjadi aspirasi dalam katekese "dari, oleh, dan untuk umat" itu adalah pengalaman iman akan Yesus Kristus, pengantara Allah yang bersabda kepada manusia dan pengantara manusia dalam menanggapi Sabda Allah. Yesus Kristus tampil sebagai pola hidup dalam Kitab Suci khususnya

Perjanjian Baru, yang mendasari penghayatan iman Gereja sepanjang tradisinya. Jelas, yang berkatেকেসে ialah umat, artinya semua orang beriman, yang secara pribadi memilih Kristus dan secara bebas berkumpul untuk lebih memahami Kristus. Kristus menjadi pola hidup pribadi dan pola kehidupan kelompok dalam keseharian. Penekanan peranan umat pada katekesis ini sesuai dengan peranan umat pada pengertian Gereja itu sendiri (Komkat KWI, 1984:6-7).

Dalam katekesis yang menjemaat ini, pemimpin katekesis bertindak sebagai pemudah dan pengarah (fasilitator). Ia adalah pelayan yang siap menciptakan suasana yang komunikatif. Ia membangkitkan gairah supaya peserta berani berbicara secara terbuka. Katekesis umat menerima banyak jalur komunikasi dalam berkatেকেসে. Tugas mengajar yang dipercayakan kepada hierarki menjamin agar seluruh kekayaan iman berkembang dengan lurus.

Katekesis umat merupakan komunikasi iman dari peserta sebagai sesama dalam iman yang sederhana, yang saling bersaksi tentang iman mereka. Peserta berdialog dalam suasana terbuka, ditandai sikap saling menghargai dan saling mendengarkan. Proses terencana ini berjalan terus-menerus.

Tujuan komunikasi iman itu, menurut PKKI II, adalah sebagai berikut: supaya dalam terang injil umat semakin meresapi arti pengalaman-pengalamannya sehari-hari; dan mereka bertobat (metanoia) kepada Allah dan semakin menyadari kehadiranNya dalam kenyataan hidup sehari-hari; dengan demikian mereka semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih, dan makin dikukuhkan hidup kristianinya; mereka makin bersatu dalam Kristus, makin menjemaat, makin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta; sehingga mereka sanggup memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidupnya sehari-hari di tengah masyarakat (Komkat KWI, 1984:1-3).

Dalam terang PKKI di atas, “lonto leok” dalam karya pewartaan Gereja Manggarai adalah musyawarah iman di dalamnya umat saling bertukar pikiran dan pengalaman iman sehingga iman setiap peserta diteguhkan dan dinyatakan secara lebih tegas dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman iman yang dimaksud tentu berkaitan dengan pergumulan hidup. Iman sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah jawaban personal seseorang terhadap pernyataan diri Allah dalam kehidupan yang riil. Dengan demikian yang dikomunikasikan dalam “lonto leok”

adalah persoalan konkrit sehari-hari yang dialami dalam terang kearifan tradisi kristen yang diwariskan dalam Kitab Suci dan ajaran-ajaran resmi Gereja. Kearifan tradisi kristen dapat menjadi sumber inspirasi dalam menyelesaikan persoalan hidup sehari-hari, yang pada gilirannya membantu peserta untuk bertidak secara bijak dalam mewujudkan imannya dan menjadikan Yesus sebagai pola kehidupan sehari-hari.

Proses Katekesis “Lonto Leok”

Katekesis “lonto leok” biasanya terjadi dalam Komunitas Basis Gerejani (KBG). Sidang Agung Gereja Katolik (SAGKI) tahun 2000 telah menetapkan KBG sebagai cara baru hidup bergereja. Komunitas Basis Gerejani dipahami sebagai satuan umat yang relatif kecil berkisar antara 15-20 keluarga yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Firman Allah, berbagi masalah-masalah bersama dan mencari pemecahannya dalam terang alkitabiah. Termasuk dalam KBG ini adalah kelompok-kelompok atau paguyuban kategorial yang ingin menghayati iman kristen dengan motivasi dan tujuan yang khas (Komkat KWI, 2002:40-80).

Proses katekesis “lonto leok” dalam KBG-KBG itu mengikuti kebiasaan “lonto leok” dalam budaya Manggarai. Secara umum ada tiga tahap yang ditempuh, yakni tahap pembeberan masalah, tahap mendalami masalah dalam terang kebijakan tradisi kristiani, dan tahap penyelesaian masalah.

Dalam tahap *pembeberan masalah*, umat duduk bersama/melingkar (*lonto leok*) untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi. Dalam kerangka ini, tema katekesis lasimnya telah ditentukan berdasarkan masalah yang terjadi di tengah umat. Beberapa tahun terakhir, tema katekesis “lonto leok” umumnya diambil dari tema pastoral tahunan Keuskupan Ruteng yang ditetapkan dalam Sinode Keuskupan. Tema-tema tersebut dipandang sebagai masalah konkrit pastoral di tengah umat Manggarai yang mesti ditanggapi dalam terang iman Kristen. Tema-tema yang pernah diangkat dalam katekesis “lonto leok” misalnya: lingkungan hidup, ekonomi rumah tangga, korupsi, pendidikan, keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, krisis generasi muda, inkulturasi, dll. Masalah yang diangkat sebagai tema mesti sungguh dipahami oleh peserta atau warga kelompok jemaat dalam KBG-KBG. Mereka bersama-sama membahas pokok persoalan yang mereka hadapi, sebab-musababnya, akar masalahnya, dan akibat-akibatnya. Terkadang untuk proses

ini mereka melakukan analisis sosial yakni melihat secara kritis hubungan antara masalah yang ada dengan jejaring struktur sosial yang memengaruhi kehidupan bersama seperti struktur politik, ekonomi, budaya, agama, hukum, dll. Analisis tersebut diperlukan agar umat terdorong untuk mendengarkan Allah yang bersabda di tengah kehidupan mereka sehari-hari dan untuk menyadarkan mereka untuk menghayati iman yang terlibat dalam masyarakat (Lalu, 2007:107-109).

Dalam tahap *mendalami masalah dalam terang kabajikan kristen*, umat menimba inspirasi dari Kitab Suci dan tradisi Gereja. Gereja meyakini bahwa Allah bersabda secara sempurna dan definitif dalam dan melalui Putera-Nya, Yesus Kristus, Sabda yang menjelma (DV. 4). Peristiwa Yesus Kristus direkam oleh murid-murid-Nya yang pertama, diwartakan dengan ajaran dan kesaksian hidup mereka, dan diungkapkan secara tertulis dalam Kitab Suci serta terpelihara dalam tradisi Gereja (DV. 7-10).

Kitab Suci yang merupakan ungkapan tertulis Sabda Allah mempunyai peranan penting dalam katekese “lonto leok”. Melalui pendalaman Kitab Suci umat diajak untuk mendengarkan Allah, yang *hic et nunc* (di sini dan sekarang) bersabda kepada mereka di tengah masalah yang dihadapi masyarakatnya, agar Sabda Allah sungguh menggema dalam hati sanubari umat. Umat perlu diajak dan diberi kesempatan serta waktu untuk sungguh-sungguh mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah tersebut.

Dalam tahap ini diharapkan umat dapat menemukan dan memahami kepedulian Allah terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya. Dengan kata lain inspirasi dari Sabda Allah diharapkan membantu mereka untuk mengerti serta meresapkan pandangan dan sikap Allah atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakatnya. Mereka dapat menyadari apa artinya keselamatan *hic et nunc* bagi masyarakatnya dan apa yang perlu mereka perbuat agar keselamatan tersebut sungguh terjadi di tengah persoalan hidup yang mereka hadapi (Lalu, 2007:99-100).

Dalam tahap *rencana tindak lanjut*, peserta menjadi lebih sadar akan tanggungjawabnya untuk memperbaiki keadaan. Inspirasi dari kabajikan tradisi kristen bisa saja memberanikan mereka untuk terlibat secara meyakinkan dalam menyelesaikan masalah konkrit yang mereka hadapi. Inspirasi yang sama bisa membantu mereka untuk membuat

rencana-rencana tindak lanjut yang harus diwujudkan dalam aksi nyata. Aksi yang dimaksud tentu saja sudah di luar pertemuan katekese “lonto leok”, namun merupakan implementasi dari “lonto leok” tersebut.

Penilaian Kritis atas Katekese “Lonto Leok”

Katekese “lonto leok” diyakini sebagai satu model kontekstual katekese gereja lokal Manggarai. Sebagai katekese kontekstual, pada prinsipnya katekese tersebut harus berusaha meresapi persoalan keseharian umat, dan menggumuli pengalaman ril umat. Yesus harus dijadikan pola dan pusat kehidupan jemaat dalam perjuangan sehari-hari, dengan demikian mereka dapat menjadi garam dan terang dunia. Umat menjadi garam dan terang dunia ketika mereka dapat menjadi saksi iman di tengah masyarakat. Dalam kerangka visi-misi Keuskupan Ruteng, menjadi garam dan terang dunia berarti menjadi pribadi yang solid, mandiri, dan solider.

Berdasarkan prinsip di atas, dapat ditemukan hal-hal positif yang ada dalam katekese “lonto leok” selama ini. Pertama, dari segi isi, katekese “lonto leok” selalu berangkat dari persoalan konkrit. Tema-temanya selalu berkaitan dengan masalah hidup jemaat. Yang dibicarakan dalam katekese “lonto leok” selama ini bukanlah tema-tema doktriner ajaran Gereja. Umat tidak menggumuli tema-tema Katekismus yang seringkali terasa jauh dari kehidupan konkrit, namun tema-tema aktual yang ril mereka alami. Tema-tema itu kemudian direfleksikan dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja.

Kedua, yang berktekese dalam katekese “lonto leok” benar-benar umat. Mereka secara bersama-sama “duduk melingkar” untuk membahas aspirasi mereka dalam kehidupan beriman. Katekese tidak bersifat satu arah dari katekis ke umat melainkan multi arah, dari umat ke umat, umat ke katekis, dan katekis ke umat. Peran katekis hanya sebagai fasilitator yang mempermudah lalu lintas pembicaraan dan bukan corong Gereja untuk menginformasikan dan mensosialisasikan program-program Gereja. Keputusan akhir desepakati oleh semua peserta, dan bukannya secara sepihak ditentukan oleh fasilitator.

Ketiga, katekese “lonto leok” selalu dilanjutkan dengan rencana aksi. Masalah yang diangkat dalam pertemuan mesti diselesaikan. Penyelesaian selalu berimplikasi pada tindakan konkrit yang harus dilaksanakan. Dengan aksi konkrit, iman tidak hanya berkaitan dengan hal batiniyah melainkan nyata dalam perbuatan. “Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya

mati”. Iman sejati adalah iman yang terwujud dalam aksi. Iman serentak berdimensi kognitif, afektif dan operatif.

Kendati memiliki hal-hal positif, katekese “lonto leok” juga tak luput dari kelemahan. Kelemahan utama adalah model penafsiran (hermeneutik) praktis yang diterapkan dalam katekese “lonto leok”. Hermeneutik praktis cenderung memberi tekanan pada subjek manusia: pada konteks, permasalahan, usaha dan perencanaannya. Dalam penafsiran seperti ini, Kitab Suci dituntut untuk memberi jawaban terhadap setiap persoalan konkrit manusia. Tak jarang Kitab Suci dipandang sebagai buku pintar yang menyediakan segala jawaban atas pertanyaan manusia. Akibatnya Kitab Suci harus berbicara sesuai keinginan dan kebutuhan manusia. Yang menentukan adalah manusia yang bertanya, dan bukannya Allah yang mau berbicara. Dalam hal ini resiko yang paling kentara adalah hilangnya ruang dalam mana Sabda Allah sungguh-sungguh berbicara sebagai Sabda Allah (Curro', 2014:87-89). Kabar gembira Injil sering direduksi menjadi pesan moral untuk perbaikan hidup pribadi dan sosial. Ruang untuk rasa kagum dan takjub terhadap sapaan Allah kurang tercipta. Lebih jauh hal ini menyebabkan bahwa jemaat bisa jatuh dalam apa yang disebut “aktivisme” – orang banyak berbuat namun tanpa didasari oleh persahabatan yang mendalam dengan Allah. Allah dibutuhkan ketika manusia tak lagi sanggup melakukan apa yang harus dia lakukan. Selagi manusia sanggup, Allah tak dibutuhkan dan dibiarkan sebagai penonton dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia. Seringkali hal ini bermuara pada pendangkalan iman.

Arah Katekese “Lonto Leok” ke Depan

Mengatasi kecenderungan hermeneutik praktis yang digunakan dalam katekese “lonto leok” selama ini, ke depan perlu diutamakan model hermeneutik paska. Salvator Curro', kateket Italia, memandang hermeneutik paska sebagai hermeneutik eksistensial yang bersifat diskontinuitas. Dalam model diskontinuitas ini, hidup dipahami sebagai panggilan. Allah selalu berinisiatif untuk memanggil manusia, untuk masuk dalam relasi yang hidup dengan-Nya, demi perwujudan kemanusiaannya yang sejati. Proyek hidup manusia mendapat maknanya dalam penyerahan diri kepada rencana Allah. Proyek hidup itu mengalami kepenuhannya dengan menyangkal proyek itu sendiri dan menerima rencana Allah. Di sini manusia harus keluar dari dirinya (eksodus) untuk

menemukan dirinya, harus mati terhadap dirinya sendiri untuk bangkit bersama Kristus manusia sejati (paska) (Bdk. Curro', 2014:55). “Barangsiapa berusaha memelihara nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barang siapa kehilangan nyawanya, ia akan menyelamatkannya” (Luk, 17:33). Dengan penyangkalan diri, proyek manusia bukannya diabaikan melainkan mengalami peruntuhan dalam prosesnya, untuk ditemukan kembali dalam kepenuhannya yang sejati.

Dalam hermeneutik paska ini, katekese “lonto leok” tetap mulai dari pengalaman manusiawi. Pengalaman tidak didekati sebagai masalah namun sebagai misteri kehidupan, di dalamnya tersembunyi jejak-jejak Allah atau gema sabda. Ketika disapa oleh gema sabda ini, manusia sebenarnya bukan terutama mencari namun berusaha menjawab pemberian diri Sang Sabda yang terungkap sekaligus tersembunyi dalam Injil dan tradisi Gereja (Curro', 2007:19). Di sini Injil tidak dipandang sebagai buku pintar yang bisa menjawab semua pertanyaan manusia, bukan pula pesan yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Injil adalah jejak dari sebuah *evento* atau kejadian, jejak yang membawa dalam cara-cara tertentu kehadiran sebuah kejadian. Lebih tegas, Injil adalah jejak dari paska Kristus yang berbicara ketika orang melakukan “paska atau eksodus”. Dia berbicara kepada pribadi atau komunitas yang sedang menjawab panggilan, yang sedang menyerahkan dirinya, yang sedang mencintai (Bdk, Curro', 2014:30).

Secara lebih radikal, Injil berbicara kepada manusia yang sedang menyangkal dirinya karena cinta, yang menyerahkan diri untuk menerima hadiah, yang sedang melakukan eksodus yakni keluar dari dirinya sendiri untuk menerima kepenuhan hidup (Curro' 2007:19). “Injil memperlihatkan maknanya yang paling dalam pada saat subjek manusia menyangkal dirinya.”(Curro' 2007: 19). Dan ketika manusia menyangkal dirinya, sesungguhnya dia menemukan dirinya yang sejati. Di sini Injil memperlihatkan mutiara berharga, yang ketika ditemukan orang, orang itu lalu menjual segala harta miliknya dan membeli mutiara tersebut (Mat, 13:44-46) (Biemmi, 2010:88). Dalam perspektif hermeneutik seperti ini, prinsip “setia kepada Allah dan manusia” dalam katekese umumnya diperhatikan secara seimbang, tanpa berat sebelah. Perspektif demikian juga dapat menjamin katekese “lonto leok” untuk menjalankan fungsinya sebagai sebuah proses pendewasaan iman.

Proses hermeneutik paska dalam katekese “lonto leok” akan mengikuti alur sebagai berikut: menyadari dan menemukan makna religius pengalaman manusiawi, membimbing ke arah perjumpaan pribadi dengan Kristus yang memberikan kepenuhan hidup, dan merasakan panggilan untuk terlibat dalam pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia (Habur, 2015:158; Currò, 2011:94-97; Trenti, 1999:30-33). Alur tersebut tetap sejalan dengan tiga tahap proses “lonto leok” sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Dalam tahap menyadari dan menemukan makna religius pengalaman manusiawi, umat dalam KBG ditolong agar dengan penuh cinta, keberanian, dan keyakinan mendalami pengalaman manusiawinya. Langkah ini merupakan langkah penting dalam pertumbuhan menuju kematangan pribadi karena umat didorong untuk mengungkapkan dan memberi makna terhadap setiap peristiwa hidupnya (Trenti, 1999:30). Penekanan dalam proses ini adalah pada pencarian makna dan pada kemampuan untuk mengarahkan diri pada hal-hal yang indah, baik, dan benar. Proses ini menempatkan seseorang sebagai tokoh utama kehidupannya dan melihat hidup sebagai sebuah panggilan yang menuntut darinya kemampuan untuk menganalisis, memilih dalam sekian banyak kemungkinan, serta mengarahkan hidupnya kepada kepenuhan (Currò, 2011: 94-95; Amapani, 2011:48-49).

Selanjutnya mereka dibantu untuk menemukan makna religius pengalaman manusiawinya yakni berusaha menemukan suara yang menyapa hidup manusia dalam keseharian. Proses penemuan dimaksud merupakan usaha sadar untuk mengenal dan mendengar dengan hati sapaan dari Sang Sabda yang datang melalui pengalaman manusia. Itulah sebetulnya yang sering disebut sebagai dimensi religius kehidupan (Trenti, 1999:31). Tak dapat dipungkiri bahwa Allah sesungguhnya berbicara kepada manusia antara lain melalui pengalaman hidup keseharian. Adalah tugas pewarta (katekis) untuk membantu pribadi-pribadi merasakan sentuhan Allah dan mendengarkan panggilannya dalam keseharian mereka. Tentu di sini tetap digarisbawahi rencana dan pencarian manusia akan makna kehidupan, akan tetapi dalam perspektif kristen diyakini bahwa pencarian tersebut sebetulnya adalah sebuah jawaban terhadap panggilan Allah yang senantiasa mau terlibat dengan kehidupan manusia (Currò, 2011:95-96). Sebelum manusia mencari Allah, Allah telah lebih dahulu mencari manusia.

Dalam tahap membimbing ke arah perjumpaan pribadi dengan Kristus yang memberikan kepenuhan hidup, umat diarahkan untuk menjumpai Kristus dibalik pengalaman religius kehidupannya. Mereka dibantu untuk bertemu dengan Injil kabar gembira dan dengan kekayaan tradisi Gereja yang menghadirkan wajah Kristus di dunia. Di sini dapat diwujudkan proses perjumpaan dengan Kristus yang hidup (Biemmi, 2011:71). Tentu proses ini berjalan secara bertahap. Seseorang atau komunitas menerima Yesus Kristus sebagai pribadi yang memperluas horison kehidupan dan sebagai mutiara yang berharga yang menjadi kepenuhan hidupnya. Mereka menerima Kristus sebagai pribadi yang datang dari Allah, yang ingin terlibat dengan hidupnya. Kepada Kristus inilah umat dapat mempercayakan dirinya. Kristus secara perlahan menjadi pusat, dalam mana mereka mengorganisir kepribadian, tingkah laku, dan cara berpikirnya. Proses ini merupakan inisiasi ke dalam kehidupan kristiani dengan seluruh dimensinya: doa, liturgi, persekutuan, dan pelayanan cinta kasih. Di sini individu akan mengalami Gereja sebagai komunitas, tempat dia bertumbuh dan berkembang di dalam Kristus (Bdk. Currò, 2011:96).

Dalam tahap merasakan panggilan untuk terlibat dalam pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia, umat atau komunitas diarahkan untuk mengikuti panggilan Kristus agar menjadi garam dan terang dunia dalam berbagai dimensi kehidupan: keluarga, dunia kerja, dan pelayanan sosial. Iman kristiani tak dapat tidak mesti terlibat dalam pergumulan dunia. Iman senantiasa bersifat publik dan politis karena diarahkan kepada pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia (Toso, 1996:63). Iman yang terlibat adalah iman yang solid, mandiri, dan solider sebagaimana dicita-citakan oleh Gereja lokal keuskupan Ruteng di tanah Manggarai.

KESIMPULAN

Keberhasilan katekese “lonto leok” yang demikian tentu sangat bergantung pada para pewarta atau fasilitator. “Tidak ada metodologi, tidak ada masalah betapapun teruji baik, dapat membuang pribadi katekis dari proses katekese pada setiap fasenya. Karisma yang diberikan kepadanya oleh Roh, spiritualitasnya yang kokoh dan kesaksian hidup yang transparan, menjiwai setiap metode. Hanya mutu manusiawi dan mutu Kristianinya menjamin pemakaian yang baik dari teks-teks dan alat-alat kerja yang lain” (PUK 156). Keberhasilan katekese “lonto leok” sebagai katekese kontekstual

Gereja Manggarai bergantung pada katekis, baik katekis tertabis maupun katekis awam yang berijazah maupun yang relawan. Tantangan ke depan adalah bagaimana agar motivasi untukewartakan di semua ruang lingkup katekese ini tetap bertumbuh subur, dan ketrampilan serta spiritulaitas para pewarta selalu dibina dan dikembangkan terus. Dalam hal ini kerja sama semua pihak sangat dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberich E. 2001. *La catechesi oggi. Manuale di catechetica fondamentale*. Leumann (Torino): Elledici.
- Amapani, A. 2011. *Animazione: educazione alla fede? Un percorso di analisi del metodo dell'animazione dalla prassi ecclesiale all'esperienza laica*, Roma, Viverein.
- Biemmi, E. 2011. *Il secondo annuncio. La grazia di ricominciare*. Bologna: Dehoniane.
- Chen, M. 2012. *Tahun Rahmat Tuhan Telah Datang. Refleksi Praksis Pastoral 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*, dalam Chen M. dan Suwendi C. (ed.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor.
- Curro' S. 2007. *La questione ermeneutica e il suo significato per l'educazione alla fede* dalam Associazione Italiana Catecheti, *La catechesi eco della parola e interprete di speranza. Educazione alla fede e questione ermeneutica*, Citta' del Vaticano. Urbaniana University Press.
- Curro' S. 2011. Elledici. *Il senso umano del credere. Pastorale dei giovani e sfida antropologica*: Leumann (Torino).
- Curro' S. 2014. *Perche' la parola riprenda suono. Considerazione inattuali di catechetica*. Torino: Elledici.
- De Rosa, G. 1999. *Fede cristiana e senso della vita*. Leumann (Torino): Elledici.
- Fisichela R. 2005. *La fede come risposta di senso. Abbandonarsi al mistero*. Milano: Paoline.
- Groom, T.H. 1980. *Christian Religious Education. Sharing Our story nd Vision*. San Francisco: Harper Collins.
- Habur, A.M. 2014. *La catechesi del popolo in Indonesia. Per un ripensamento dell'itinerario di educazione alla fede in prospettiva ermeneutica*. Roma, UPS.
- Habur A.M. *Katekis yang Berkarakter di Era Postmodern*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 7. No 1, Januari 2015, 155-161.
- Heryatno, W. 2012. *Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan*, dalam Rukiyanto, B. A. (ed.), *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat, K.WI. 1979. *Arah Katekese di Indonesia?* Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. 1984. *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat, KWI. 2002. *Katekese Umat, Komunitas Basis Gerejani, Evaluasi Kurikulum PAK*. Jakarta: Komkat KWI.
- Hardawiryana, R. 2001. *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/Kepercayaan di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Y. 2007. *Katekese Umat*. Jakarta: Komkat KWI.
- Mukese, J.D. 2012. *Makna Hidup Orang Manggarai. Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis* dalam, Chen M. dan Suwendi C. (ed.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Obor.
- Panitia Sinode III. *Evangelisasi yang Menguduskan. Buku Materi Sinode III sesi V Keuskupan Ruteng 13-17 April 2015*.
- Purwatma, M. 2012. *Katekese di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. dalam Rukiyanto, B.A. (ed.), *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soravito, L. 1998. *La catechesi degli adulti. Orientamenti e proposte*, Leumann (Torino), Elledici.
- Telaumbanua, M. 1999. *Ilmu Katektik, Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: Obor.
- Toso, M. 1996. *Dottrina sociale oggi. Evangelizzazione, catechesi e pastorale nel piu' recente Magistero sociale della Chiesa*. Torino, SEI.
- Trenti, Z. 1999. *L'esperinza religiosa*, Leumann (Torino), Elledici.
- Vallabaraj, J. 2008. *Educazione catechetica degli adulti. Un approccio multidimensionale*. Roma: LAS.